

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran umum lokasi penelitian**

Rumah Sakit Umum Haji Medan (RSU Haji Medan) merupakan salah satu institusi kesehatan yang terkemuka di Sumatera Utara, Indonesia. Didirikan dengan tujuan untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas, RSU Haji Medan berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan medis masyarakat dengan menyediakan berbagai fasilitas dan layanan yang lengkap. Rumah sakit ini memiliki visi untuk menjadi pusat rujukan kesehatan yang unggul, terutama dalam pelayanan kesehatan berbasis syariah, yang diharapkan dapat menjawab tantangan kesehatan masyarakat di era modern. Dengan misi untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang profesional, aman, dan bermutu, RSU Haji Medan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pelayanan medis yang komprehensif.

RSU Haji Medan dilengkapi dengan berbagai fasilitas medis yang modern dan canggih, termasuk ruang perawatan yang nyaman, ruang bedah, dan laboratorium. Rumah sakit ini memiliki sejumlah dokter spesialis yang berpengalaman di bidangnya masing-masing, mulai dari spesialis penyakit dalam, bedah, hingga kebidanan dan anak. Selain itu, RSU Haji Medan juga menawarkan layanan gawat darurat yang siap melayani pasien 24 jam sehari. Keberadaan unit gawat darurat ini sangat penting untuk memberikan pertolongan pertama bagi pasien yang membutuhkan perawatan segera, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi yang lebih serius. Dengan sistem manajemen yang baik dan staf medis

yang profesional, RSUD Haji Medan berkomitmen untuk memberikan perawatan yang tepat waktu dan berkualitas tinggi kepada setiap pasien.

Dalam upaya untuk memenuhi standar pelayanan kesehatan yang ditetapkan, RSUD Haji Medan juga aktif dalam melakukan evaluasi dan peningkatan kualitas layanan. Rumah sakit ini telah menerapkan sistem manajemen mutu yang terintegrasi, termasuk akreditasi dari lembaga terkait yang memastikan bahwa semua prosedur dan praktik yang diterapkan memenuhi standar nasional dan internasional. RSUD Haji Medan juga berupaya untuk melakukan inovasi dalam pelayanan kesehatan, seperti penggunaan teknologi informasi untuk mempermudah proses administrasi dan meningkatkan pengalaman pasien. Selain itu, rumah sakit ini juga rutin mengadakan program pelatihan bagi tenaga medis dan non-medis guna meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam memberikan pelayanan yang terbaik.

RSUD Haji Medan tidak hanya berfokus pada pelayanan medis, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan kesehatan bagi masyarakat. Rumah sakit ini sering mengadakan seminar, workshop, dan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menjalani pola hidup sehat. Kegiatan ini sangat penting untuk mendorong masyarakat agar lebih proaktif dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Dengan demikian, RSUD Haji Medan berkomitmen untuk menjadi lebih dari sekadar tempat perawatan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan kesehatan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Keberadaan Rumah Sakit Umum Haji Medan diharapkan dapat menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam mencari layanan kesehatan yang berkualitas.

Dengan dedikasi dan komitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik, RSUD Haji Medan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas kesehatan. Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis pada nilai-nilai syariah, RSUD Haji Medan tidak hanya berusaha untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, RSUD Haji Medan akan selalu menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan di Sumatera Utara.

### 4.3 Hasil penelitian

- 1) Univariat
  - a. Karakteristik responden
    - 1) Usia

**Tabel 4.1** Distribusi Usia Responden Pada Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit Umum Haji Medan

Usia	Frekuensi	%
< 24	1	1,5
25-30 Tahun	44	65,6
31-35 Tahun	15	22,4
36-42 Tahun	7	10,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel yang disajikan, distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 25 hingga 30 tahun memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 44 orang, yang mencakup 65,6% dari total 67 responden. Kelompok usia

31 hingga 35 tahun berada di urutan kedua dengan 15 orang, setara dengan 22,4%. Sementara itu, responden berusia antara 36 hingga 42 tahun berjumlah 7 orang, yang berarti 10,5% dari total. Terakhir, terdapat satu responden yang berusia di bawah 24 tahun, mewakili 1,5% dari keseluruhan. Dengan demikian, mayoritas responden berada dalam rentang usia dewasa muda, yang bisa memberikan indikasi penting mengenai karakteristik demografis yang relevan dengan studi ini.

## 2) Jenis Kelamin

**Tabel 4.2** Distribusi Jenis Kelamin Responden Pada Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit Umum Haji Medan

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	22,4
Perempuan	52	77,6
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Haji Medan menunjukkan komposisi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dari total 67 perawat yang terlibat dalam penelitian ini, 15 di antaranya adalah laki-laki, yang setara dengan 22,4% dari keseluruhan responden. Sementara itu, jumlah perawat perempuan mencapai 52 orang, mencakup 77,6% dari total. Hal ini mencerminkan adanya dominasi perawat perempuan dalam ruang rawat inap di rumah sakit tersebut, menunjukkan tren yang mungkin mencerminkan karakteristik tenaga medis di lingkungan rumah sakit pada umumnya. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai

perbandingan jenis kelamin di kalangan perawat, yang penting untuk analisis lebih lanjut mengenai dinamika profesional di sektor kesehatan.

### 3) Stress Kerja

**Tabel 4.3** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit Umum Haji Medan

<b>Stress kerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sangat Berat	3	4,5
Berat	51	76,1
Sedang	6	9,0
Ringan	4	6,0
Normal	3	4,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Distribusi responden berdasarkan tingkat stres kerja di kalangan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Haji Medan menunjukkan variasi yang signifikan. Dari total 67 responden, 3 perawat atau sekitar 4,5% mengalami stres kerja yang sangat berat. Sebagian besar perawat, yaitu 51 orang atau 76,1%, berada dalam kategori stres kerja berat, menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan yang cukup besar dalam pekerjaan mereka. Selanjutnya, 6 responden atau 9% mengalami tingkat stres sedang, sementara 4 perawat (6%) melaporkan stres ringan. Terakhir, 3 orang atau 4,5% merasa bahwa mereka dalam kondisi normal terkait stres kerja. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat mengalami

stres kerja yang berat, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kinerja mereka.

#### 4) Kelelahan Kerja

**Tabel 4.4** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kelelahan Kerja Pada Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit Umum Haji Medan

<b>Kelelahan Kerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sedang	1	1,5
Tinggi	63	94,0
Sangat Tinggi	3	4.5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Pada penelitian mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Haji Medan, ditemukan bahwa mayoritas perawat mengalami tingkat kelelahan yang tinggi. Dari total 67 responden, sebanyak 63 perawat atau 94% melaporkan mengalami kelelahan kerja pada tingkat yang tinggi. Hanya 1,5% responden yang merasakan kelelahan pada tingkat sedang, sedangkan 4,5% lainnya mengalami tingkat kelelahan yang sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja merupakan masalah yang signifikan di kalangan perawat, yang dapat berdampak pada kinerja dan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan intervensi yang tepat guna mengatasi masalah ini dan mendukung kesejahteraan para perawat.

5) Bivariat

**Tabel 4.5** Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja Berdasarkan Distribusi Responden Pada Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit Umum Haji Medan

KELELAHAN KERJA							
STRES KERJA	RENDAH		TINGGI		TOTAL		P Value
	N	%	N	%	N	%	
RENDAH	1	10,0	9	90,0	10	100	
TINGGI	10	17,5	47	82,5	57	100	0.000
<b>TOTAL</b>	<b>11</b>	<b>16,4</b>	<b>56</b>	<b>83,6</b>	<b>67</b>	<b>100</b>	

Penelitian mengenai hubungan antara stres kerja dan kelelahan kerja di kalangan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Haji Medan menunjukkan hasil yang signifikan. Distribusi responden berdasarkan tingkat kelelahan kerja mencerminkan bahwa dari 63 perawat yang mengalami tingkat stres tinggi, sebanyak 49 perawat berada pada kategori kelelahan kerja sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat stres kerja yang tinggi dengan kelelahan kerja yang dialami oleh perawat. Selain itu, pada kategori kelelahan kerja sedang, terdapat 6 perawat yang mengalami stres kerja tinggi, sedangkan 4 perawat lainnya menunjukkan tingkat stres yang sama, namun dengan kelelahan kerja yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami, semakin besar kemungkinan perawat mengalami kelelahan kerja. Dengan nilai p yang diperoleh sebesar 0.000, hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara stres kerja dan kelelahan kerja pada responden yang diteliti

#### 4.4 Pembahasan

##### a. Karakteristik responden

##### 1) Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari 67 perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Medan, mayoritas responden berada dalam rentang usia 25 hingga 30 tahun, dengan jumlah 44 perawat atau sekitar 65,6%. Sementara itu, responden yang berusia di bawah 24 tahun hanya terdapat satu orang, yang berarti sekitar 1,5% dari total responden. Sebagian besar responden, yaitu 11 orang atau 16,4%, berusia kurang dari 28 tahun, sedangkan responden tertua berusia 24 tahun, dengan jumlah satu orang. Usia 18 hingga 40 tahun seringkali dikategorikan sebagai dewasa dini, di mana individu mencapai puncak kemampuan mentalnya pada usia 20 tahun. Pada fase ini, seseorang memiliki kemampuan yang baik untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi baru, termasuk dalam hal mengingat informasi yang telah dipelajari, melakukan penalaran analogis, dan berpikir secara kreatif.

##### 2) Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari 67 perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Medan, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 52 orang atau sekitar 77,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat perempuan cenderung mengalami tingkat kelelahan yang lebih tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh siklus biologis yang dialami setiap bulan. Proses ini berpotensi berdampak pada kondisi fisik dan mental mereka. Di sisi lain, terdapat 15 responden laki-laki, yang menyumbang 22,4% dari total, yang juga mengalami kelelahan. Meskipun kelelahan fisik mereka menurun, mereka juga melaporkan adanya gejala



kelelahan mental, seperti motivasi yang menurun dan berkurangnya produktivitas kerja. Hal ini mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi kelelahan di kalangan perawat, baik dari segi biologis maupun psikologis.

### 3) Hubungan Stress Kerja dengan Kelelahan Kerja

Hasil analisis untuk melihat hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja menggunakan uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai  $p=0.000$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Medan.

Stres kerja perawat dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis yang muncul ketika perawat menghadapi tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya. Stres ini dapat muncul akibat berbagai faktor seperti beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu, interaksi yang intens dengan pasien, konflik interpersonal di tempat kerja, serta kurangnya dukungan dari lingkungan kerja. Stres kerja tidak hanya memengaruhi kondisi mental perawat, tetapi juga dapat berdampak pada performa kerja mereka, termasuk dalam hal penurunan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Perawat yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan konsentrasi, kesulitan mengambil keputusan yang tepat, hingga munculnya sikap apatis terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Kelelahan kerja perawat, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai kondisi fisik, mental, dan emosional yang terjadi akibat akumulasi tekanan dan tuntutan pekerjaan yang berkelanjutan tanpa cukup waktu untuk pemulihan. Kelelahan ini sering kali merupakan hasil dari stres kerja yang berkepanjangan, di mana tubuh

dan pikiran perawat mengalami kehabisan energi yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas mereka secara optimal. Kelelahan kerja ini ditandai dengan gejala seperti rasa lelah yang berlebihan, kehilangan motivasi, dan munculnya rasa sinis terhadap pekerjaan serta terhadap pasien yang mereka layani. Ketika kelelahan kerja terjadi, perawat bisa jadi lebih rentan terhadap kesalahan medis, menurunnya kualitas interaksi dengan pasien, dan bahkan meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Hubungan antara stres kerja perawat dan kelelahan kerja sangat erat, di mana stres kerja yang tidak terkelola dengan baik cenderung menjadi faktor utama yang menyebabkan kelelahan kerja. Dalam banyak kasus, stres kerja yang berlarut-larut menyebabkan perawat mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental, sehingga pada akhirnya menurunkan kinerja mereka di tempat kerja. Selain itu, perawat yang terus-menerus mengalami stres tanpa adanya mekanisme coping yang efektif akan lebih mudah merasa kelelahan, dan kelelahan ini pada gilirannya akan memperburuk kondisi stres yang mereka alami. Ini menciptakan siklus yang berbahaya, di mana stres memicu kelelahan, dan kelelahan memperburuk stres, yang jika tidak diatasi dengan baik, dapat berdampak serius terhadap kesehatan perawat dan kualitas perawatan yang diberikan.

Dari perspektif integrasi Islam, stres kerja dapat dipahami melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup dan menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin. Salah satu cara mengatasi stres dalam perspektif Islam adalah dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah, seperti shalat, dzikir, dan doa, yang berfungsi sebagai sarana

ketenangan batin. Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa setiap cobaan dan kesulitan yang dihadapi manusia tidaklah melebihi kapasitas yang diberikan oleh Allah, sebagaimana termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 286. Dalam konteks ini, perawat yang menghadapi stres kerja dapat diingatkan untuk senantiasa bersabar dan mempercayai bahwa setiap kesulitan akan diiringi dengan kemudahan. Selain itu, konsep tawakkul atau berserah diri kepada Allah setelah berusaha juga dapat membantu perawat mengurangi tekanan mental yang mereka rasakan dalam menghadapi tantangan di tempat kerja.

Kelelahan kerja juga dapat ditinjau dari perspektif Islam, di mana pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi kunci utama dalam mencegah kelelahan. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam bekerja. Rasulullah SAW bersabda bahwa tubuh kita memiliki hak yang harus dipenuhi, termasuk hak untuk istirahat. Dalam konteks ini, perawat diingatkan untuk tidak memaksakan diri melebihi kemampuan mereka dan untuk selalu menyediakan waktu untuk istirahat yang cukup. Dalam Islam, menjaga kesehatan fisik dan mental adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan menjaga keseimbangan antara bekerja dan beribadah, serta memperhatikan hak-hak tubuh, perawat dapat menghindari kelelahan kerja yang berkepanjangan. Islam juga menekankan pentingnya ukhuwah atau persaudaraan antar sesama manusia, yang dapat diterapkan dalam lingkungan kerja perawat dengan saling memberikan dukungan dan bantuan satu sama lain. Dengan adanya rasa kebersamaan ini, beban kerja yang berat dapat dibagi dan dihadapi secara kolektif, sehingga kelelahan kerja dapat diminimalisir.

Dengan demikian, melalui pendekatan Islam, stres dan kelelahan kerja tidak hanya dipandang sebagai masalah psikologis dan fisik, tetapi juga sebagai ujian spiritual yang memerlukan pendekatan holistik dalam penyelesaiannya. Islam menawarkan berbagai mekanisme coping yang dapat membantu perawat mengelola stres dan kelelahan kerja dengan lebih baik, sehingga mereka tetap mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien, sambil menjaga kesehatan mental dan fisik mereka sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN